ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "**Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Sosial Siswa di SMAN 1 Canduang** ditulis oleh **AFRIANTI NIM 2615.151** Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya beberapa siswa yang memiliki, keberagamaan yang kurang matang, seperti jarang melakukan sholat berjama'ah di sekolah, bertingkah laku baik terhadap sesama guru dan teman, sikap sosial yang kurang baik, seperti kurang kesadaran untuk ikut gotong royong, membersihkan lingkungan sekolah, kurang bisa bergaul dengan teman selain teman-teman dekat saja atau teman satu daerah, kurang ramah, dan kadang-kadang enggan membantu teman yang kesulitan apabila tidak akrab, ada juga santri yang yang sikap sosialnya baik mereka memiliki kesadaran diri untuk ikut gotong royong bersama, berteman dengan siapa saja tanpa memilih siapa teman mereka tersebut. Ada pula sebahagian santri yang kurang peduli dengan lingkungannya begitupun dengan, dan juga bertanggung jawab terhadap diri mereka dan juga orang lain. Untuk itu pada penelitian ini peneliti ingin melihat seberapa besar hubungan kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian adalah *field reseach*, yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian di SMAN 1 Canduang dengan pendekatan metode korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah 106 orang santri yang terdiri dari kelas XI dan sampel yang diambil adalah 25% dengan jumlah 27 orang siswa dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data didapat dengan menggunakan skala Likert yang telah terbukti valid, dan kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.0

Hasil penelitian menunjukan bahwa pada hasil uji normalitas model korelasi telah memenuhi asumsi normalitas atau dengan kata lain data dapat dikatakan berdistribusi normal, pada uji korelasi telah didapatkan bahwa hasil angka koefisien determinasi adalah 0,632 sama dengan 63,2 % angka tersebut mengandung arti bahwa variabel kematangan beragama (X) berhubungan dengan variabel (Y) sebesar 63,2%.. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini didapatkan bahwa F hitung > dari F tabel (16,642 >4,23) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang.

Keyword: kematangan beragama, Sikap Sosial, Siswa

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil 'alamin

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat yang tak pernah terhitung, rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**hubungan kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang**" dengan baik, tanpa bantuan dan izin dari-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam kepada Muhammad SAW yang telah membawa ilmu pengetahuan bagi ummat manusia.

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan bimbingan konseling di IAIN Bukittinggi. Penulisan skripsi ini berhasil dengan dukungan moril dan materil, pada kesempatan ini penulis ucapakan terimakkasih kepada Ayahanda Syafrial, Ibunda Nurhaida Wanis, serta abang penulis Rahmad Deni, yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor, Bapak Dr. Asyari, M.Si selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Miswardi, M.Hum selaku Wakil Rektor III IAIN Bukittinggi.

2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah membantu penulis dalam menimba ilmu di IAIN Bukittinggi ini. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Charles, M.PdI selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi.
4. Ibu Dr. Deswalantri, M.Pd selaku dosen pembimbing I penulis dan bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, dan tenaganya untuk keberhasilan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan.
6. Bapak Camat Kecamatan Canduang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Kepala sekolah serta seluruh pihak yang ada di SMAN 1 Canduang.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Angkatan 2015 yang telah banyak memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Semua pihak yang telah membantu peneliti selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali yang tidak bisa peneliti sebutkan satupersatu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, oktober 2019

Penulis

Afrianti
NIM: 2615.151

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Kegunaan Penelitian 9
G. Penjelasan Judul 9
H. Sistematika Penelitian 10

BAB. II. KAJIAN TEORITIS

A. Kematangan Beragama 12
    1. Pengertian Kematangan Beragama 12
    2. Ciri-Ciri Kematangan Beragama 14
    3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan 20
    4. Hambatan Dalam Kematangan Beragama 22
    5. Kriteria Orang Yang Matang Beragama 25
    6. Karakteristik Kematangan Beragama 26
B. Sikpa Sosial 31
    1. Pengertian Sikap Sosial 31
    2. Bentuk-bentuk Sikap Sosial 34
    3. Ciri-ciri dan Fungsi Sikap 39

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap 42
C. Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Sosial 43
D. Penelitian Relevan..... 45
E. Kerangka Konseptual..... 47
F. Hipotesis Penelitian..... 48

BAB. III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 50
B. Lokasi Penelitian..... 50
C. Populasi Dan Sampel 51
D. Teknik Pengumpulan Data..... 53
E. Metode Analisis Instrumen 55
F. Teknik Pengolahan Data 59

BAB. IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 65
1. Variabel Kematangan Beragama..... 65
2. Variabel Sikap Sosial 68
B. Analisis Data 70
1. Uji Normalitas..... 70
2. Uji Linearitas..... 71
3. Uji Analisis Korelasi 72
4. Uji Hipotesis..... 74
C. Pembahasan 75

Bab. V. PENUTUP

A. Kesimpulan 79
B. Saran 79

DAFTAR KEPUSTAKAAN 80

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi dan kecerdasan yang dapat dimanfaatkan untuk berkembang. Namun mengembangkan potensi yang ada, manusia tidak bisa sendiri tetapi dia membutuhkan proses dan bantuan orang lain, yang salah satunya melalui pendidikan.

Pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan itu melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan atas kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai tuhan. Timbulnya keinginan untuk dicintai dan mencintai tuhan bisa disebabkan oleh banyak hal. Thomas Accquino (dalam Jalaluddin) , kenyatakan bahwa keinginan tersebut muncul karena kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia.[1]

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah

[1]Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 53.

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas, kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya. Pribadi yang berkualitas (paripurna) dalam Islam bisa disebut *kaffah* dan *insan kamil*, yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplemantasikan iman, ilmu, dan amal, serta zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.[2]

Udang-undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 , tentang sistem pendidikan nasional "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Undang-undang No 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat

[2]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 5

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. [3]

Agama merupakan fenomena *universal* karena ditemukan disetiap masyarakat. Eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain dari luar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan-kekuatan tersebut bahkan mempengaruhi kehidupannya.[4]

Siswa dan agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Atas dasar inilah manusia sering disebut sebagai *homo religere* (mahkluk bearagama). Artinya, seseorang tidak dapat melepaskan dirinya dari agama. siswa senantiasa membutuhkan agama untuk melaksanakan hidup sehari-hari serta mencapai perkembangan yang optimal. Kebutuhan seseorang akan agama disebabkan ingin dekat, mencintai dan dicintai oleh Tuhannya.[5]

Keinginan seseorang untuk mencintai dan dicintai Tuhan tidak langsung ada begitu saja dalam jiwa mereka. Keinginan tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangannya. Secara garis besar, perkembangan keinginan seseorang untuk mencintai dan dicintai Tuhan berkembang melalui tiga tahapan. Tahapan tersebut meliputi perkembangan keagamaan pada masa anak-anak, perkembangan keagamaan pada masa remaja dan perkembangan keagaamaan pada masa dewasa.

---

[3]Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016) Hal.1-*3*

[4]Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) Hal. 21

[5]Jalaludin, *Psikologi Agama*,,,.Hal.54

Berbicara mengenai kematangan beragama, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian kematangan beragama. Kematangan beragama adalah suatu kemampuan yang didasarkan pada pemahaman, penghayatan dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh jalaludin bahwa:

Kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi pengamat yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkahlaku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya[6].

Individu yang matang agamannya yaitu mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bertingkah laku atau bersikap. sikap manusia dalam kesehariannya merupakan salah satu cerminan dari matang atau tidaknya keberagamaan manusia tersebut. Apabila sikap manusia bertentangan dengan yang diajarkan agama maka ia memiliki keberagamaan yang belum matang. Jika sikapnya sesuai dengan ajaran agama maka ia memiliki keberagamaan yang matang. Salah satu contoh sikap yang diajarkan banyak agama didunia adalah sikap sosial kita terhadap orang lain.

[6]Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 82

Sikap sosial adalah interaksi dengan orang lain, sehingga dapat membentuk suatu perilaku atau perbuatan yang membuat orang dapat saling bekerja sama.[7]

sikap manusia dalam kesehariannya merupakan salah satu cerminan dari matang atau tidaknya keberagamaan manusia tersebut. Apabila sikap manusia bertentangan dengan yang diajarkan agama maka ia memiliki keberagamaan yang belum matang. Jika tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama maka ia memiliki keberagamaan yang matang. Salah satu contoh sikap sosial yang diajarkan banyak agama didunia adalah sikap menolong. Agama Islam misalnya, memerintahkan umatnya untuk saling menolong satu sama lain dalam kebaikan dan ketakwaan. Allah SWT. Berfirman dalam QS. AL Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

> Artinya: "*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah amat berat siksa-Nya".*

QS. AL Maidah (5:2) berbicara mengenai perintah untuk sering menolong. Menolong sering disebut sebagai sikap sosial, karena kita mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu dan meringankan beban hidup yang dialami orang lain.

[7]Jurnal, *Eprints.umm.ac.id*, 2017, hal. 11

Terdapat tiga indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam memahami sikap sosial siswa, yaitu adanya kejujuran, disiplin diri, tanggung jawab, sikap peduli sesama, santun, percaya diri. Indikator-indikator ini merupakan beberapa indikator ketercapaian sikap sosial. Sikap ini tidak serta merta merupakan bawaan dari dalam diri siswa, akan tetapi merupakan sesuatu yang dapat dilatihkan, perlu bimbingan guru untuk mengembangkan sikap sosial siswa.[8]

Uraiaan yang telah dijabarkan memberi pemahaman bahwa setiap manusia memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai tuhan. Begitupun dengan siswa yang ada di SMAN 1 Canduang.

Berdasarkan penelitian awal yang di lakukan pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019 di SMA N 1 Canduang tentang kematangan beragama siswa di sekolah ini masih belum menunjukkan seperti kematangan beragama yang seharusnya, di sekolah ini telah rutin di terapkan ibadah shalat berjama'ah namun terkadang hanya sebagian siswa saja yang mengikuti dan sebagian siswa lainnya terkadang tidak mengikuti seperti aturan yang telah dibuat sekolah. Meskipun terkadang sudah di jemput kelokal-lokal tapi para siswa memilih cabut atau menghindar dari para guru. Melihat peristiwa yang terjadi tentang menurunnya perilaku menolong pada kalangan siswa tentang kekerasan lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Seperti contohnya adanya kecelakaan yang terjadi di lingkungan sekolah, akan tetapi

[8]Jurnal Wardatul Hidayah, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B Min 2 Kota Tangerang Selatan*. (Jakarta,:2018) Hal. 13-14

tidak semua siswa yang hatinya tergerak untuk bergegas menolongnya, karena di sebabkan yang kecelakaan bukan teman akrabnya.

Ketika ada salah satu temannya yang sakit para siswa pun enggan untuk mengantarnya kedokter dikarenakan tidak akrab dan sibuk dengan urusan sendiri, dan tolong menolong sesama seperti halnya beramal saleh, dengan cara menyisihkan sebagian uang untuk pengemis akan tetapi tidak semua siswa SMA N 1 Canduang menyadari akan hal itu, bahwasanya menolong orang lain adalah perbuatan yang baik, dari sinilah terlihat bahwa kehidupan siswa sekarang lebih mementingkan kepentingan sendiri dari pada menololong orang lain yang mengalami kesusahan.

Orang yang memiliki kematangan beragama memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengaplikasian ajaran agama yang baik. Salah satu ajaran agama adalah menolong yang lemah. Menolong sesama juga merupakan suatu sikap sosial siswa.

Fenomena-fenomena yang di temui dilapangan membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan kematangan beragama siwa di SMA Negeri 1 Canduang dengan sikap sosialnya. Penulis ingin menelitinya dengan judul: **"HUBUNGAN KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 1 CANDUANG".**

Untuk kematngan beragama yang dimaksud adalah terdiri dari ciri-ciri kematangan beragama yaitu; pemahaman akidah yang baik, memiliki tujuan hidup berdasarkan akidah, melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan

produktif, memiliki pandangan hidup yang komprehensif universal, memiliki diferensiasi yang baik, memiliki pandangan hidup yang integral, memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan. Sedangkan sikap sosial fokus pada egoisme serta lebih mengacu pada egoisme etis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hal diatas sebagai berikut:

1. Hubungan antara kematangan beragama dengan sikap sosial siswa
2. Kontribusi kematangan beragama terhadap sikap sosial
3. Faktor yang mempengeruhi sikap keberagamaan dan sikap sosial siswa
4. Karakteristik kematangan beragama dan sikap sosial siwa

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Hubungan kematangan beragama siswa dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah : Seberapa besar Hubungan kematangan beragama siswa dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 CANDUANG.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar Hubungan kematangan beragama siswa dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu pada Fakultas Tarbiyah, Prody Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi.
2. Bagi guru dan sekolah dapat memberikan masukan pada SMAN 1 Canduang guna meningkatkan prestasi siswa.
3. Bagi peneliti-peneliti lain, penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis selannjutnya.

G. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini maka arti kata-kata yang terdapat di judul penelitian ini yaitu:

1. Hubungan

   Yaitu melihat adakah keterkaitan atau hubungan antara dua variabel, yaitu variabel x dan variabel y, jadi maksud hubungan dalam penelitian ini adalah melihat keterkaitan antara kematangan beragama dengan tingkah laku altruistik.

2. Kematangan beragama

   Yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.[9]

[9]Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*,,,. Hal. 82

3. Sikap sosial

Sikap sosial adalah interaksi dengan orang lain, sehingga dapat membentuk suatu perilaku atau perbuatan yang membuat orang dapat saling bekerja sama.

4. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[10]

5. SMAN 1 Canduang

SMAN 1 canduang terletak di kecamatan Canduang, sekolah ini diresmikan pada tanggal 23 Maret 2003, dan merupakan sekolah *filial* dari SMAN 1 ampek angkaek. Setelah mengalami sejumlah perkembangan, sekolah ini berdiri sendiri dengan nama SMAN 1 canduang, yang dikepalai oleh bapak Drs. Honggo Sukata, M.Pd. seiring perkembangan, sekolah ini mengalami 2 kali pergantian kepala sekolah.

Secara keseluruhan judul yang penulis maksud adalah melihat seberapa besar Hubungan kematangan beragama siswa dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 CANDUANG.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan penulisan proposal ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

[10] https://idtesis.com, *Pengertian Siswa Menurut Para Ahli*

BAB I : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : merupakan kajian teoritis yang membahas Pengertian, Ciri-ciri, Faktor yang mempengaruhi, Hambatan Kematangan Beragama, Indikator Kematangan Agama, Pengertian, Ciri-ciri, Sudut Pandang, Kriteria, Faktor yang mempengaruhi sikap sosial siswa, Indikator sikap sosial siswa, Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Sosial Siswa, Penelitian Relevan, Kerangka Konseptual, Hipotesis Penelitian.

BAB III : Merupakan Metode Penelitian yang membahas, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis Instrumen, Teknik Pengolahan Data.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kematangan Beragama

1. Pengertian Kematangan Beragama

Kematangan beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan bertingkah laku. Artinya bahwa kematngan beragama tersebut tercermin dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menganut menganut suatau agama karena menurut keyakinan agama tersebut yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.[11]

Berbicara tentang kematangan beragamaakan terkait erat dengan kematangan usia manusia. Perkembangan keagamaan seseorang untuk sampai pada tingkat kematangan beragama dobutuhkan proses yang panjang. Proses tersebut, boleh jadi karena melalui proses konversi agama pada diri seseorang atau karena keberbarengan dengan kematangan kepribadiannya. Sebagai hasil dari konversi, sering kali seseorang menemukan dirinya mempunyai pemahaman yang baik akan kemantapan keagamaannya hingga ia dewasa atau matang dalam bergama.

[11] Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), hal. 82

Kematangan atau kedewasaan seseorang dalam bergama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya. Seseorang yang matang dalam bergama tidak hanya memegang teguh paham keagamaan yang dianutnya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, melainkan kadang-kadang juga dibarengi dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam. Jika kematangan beragama telah ada pada diri seseorang, segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan betul-betul dan dibina atas rasa tanggung jawab, bukan dasar peniruan dan sekedar ikut-ikutan saja.[12]

Pada dasarnya manusia itu mengalami dua amacam perkemabangan, yaitu perkembangan jasmani dan rohani, yang keduanya terkadang berjalan selaras dan terkadang tidak selaras karena disebabkan oleh berbagai faktor. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umurkronologis, dan puncak perkembangan jasmani dinamakan kedewasaan. Sedangan perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas), dan sebagai puncak perkembangan rohani ini dinamakan kematangan (maturity).

Tingkat perkembangan yang dicapai individu itu berbeda. Dan perkembngan jasmani belum tentu disertai dengan perkembangan rohani. Suatu perkembangan dikatakan normal apabila orang yang sudah dewasa (dilihat dari usia) seharusnya perkembngan rohaninya sudah matang dalam

[12]Sururin,*Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 91-92

artian dia sudah bisa mulai berfikir secara matang dan mampu melihat manfaat dan mudharat dari perbuatan yang dilakukannya.[13]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasi nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam bersikap dan bertingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama.

2. Ciri-ciri Kematangan Beragama

Ciri-ciri kematangan beragama menurut Zakhiah Drhajat adalah:

a. Pemahaman akidah yang baik

Akidah berarti keimanan, kepercayaan. Maksudnya keimanan kepada Aallah Yang Maha Esa dan dasar-dasar kehidupan beragama. Keimanan kepada akidah tauhid, ini merupakan langkah awal dalam meninggalkan peribahan besar dalam diri manusia, yang mengubah pengertiannya tentang diriya sendiri, orang lain, kehidupan dan seluruh alam semesta. Akidah merupakan pondasi atau landasan yang mendasar dalam kehidupan bergama.

[13]Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Teras,2013), hal.164-165

b. Memiliki tujuan hidup berdasarkan akidah

Tujuan hidup orang-orang beriman yaitu untuk berbakti dan beribadah kepada penciptanya, yang dimaksud ibadah disini ialah mengerjakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya atau mengabdikan diri kepada-Nya

c. Melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran beragama yang matang juga terletak pada konsistensi atau kemantapan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi ke-Tuhanan dan keimanan.

d. Memiliki pandangan hidup/filasafat yang komprehensif universal

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif atau universal. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan. Keteraturan ini berasal dan analisis terhadap fakta yang ternyata memengaruhi hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari faedahnya itu bukan hanya bentuk materi akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan manusia, pikiran, motivasi, sikap dan norma.

e. Memiliki diferensialisasi yang baik

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, diferensialisasi berarti semakin bercabang, semakin berfariasi, makin kaya, dan makin majemuk, suatu aspek psikis dimiliki oleh seseorang. Semua

pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama makin matang, semakin kaya dan komplek.

f. Memiliki pandangan hidup yang integral

Kesadaran bergama yang matang ditandai dengan adanya pegangan hidup yang komprehensif. Disamping itu, pandangan dan pegangan hidup itu juga harus integrasi, yaitu merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif, atau psikomotor. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan, ikhsan, iman, dan peribadatan.

g. Memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Kematangan beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat, peribadatannya selalu dievaluasi dan diringkatkan agar menemukan kenikmatan, penghayatan dan kehadiran Tuhan. Walaupun demikian dia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya, belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.[14]

Menurut G.W. Allport, bahwa karakteristik orang yang telah matang kesadaran beragamanya apabila telah memiliki 5 ciri khusus, yaitu:

[14]Akmal Hawi, *Seluk Beluk*..., hal. 83-86

a. Diferensiasi yang baik

Diferensiasi bararti semakin bercabang, makin bervariasi, makin kaya dan makin majemuk suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama semakin matang, semakin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi.pemikiranya makin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ketuhanan.

Kesadaran agama yang tidak terdiferensiasi menunjukkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang tidak kritis, statis, miskin wawasan, kurang dinamis, dan kurang terintegrasi di dalam kepribadiannyaserta menerima nasib. Ia menerima ajaran agama tanpa pengolahan serta mempercayai begitu saja, apa yang diutarakan oleh guru maupun tokoh agama, dan ia merasa puas dengan keimanan yang dimilikinya.

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikis maupun sosial. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom, yaitu orang akan termotivasi untuk beribadah, baik didorong oleh kebutuhan atau tidak.

c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran agama yang matang juga terletak pada konsistensi atau keajengan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha secara maksimal meninggalkan larangan-larangannya.pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan reaalisasi penghayatan kebutuhan dan keimanan. Dengan melaksanakan hubungan dengan tuhan benar-benar menghayati hubungan tersebut dan tiap kali terjadi penghayatan baru. Ibadahnya bersifat subjektif, kreatif dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungannya dengan tuhan, sesama manusia lain dan alam sekitarnyamelalui sikap dan tingkah lakunya dan itulah yang dinamakan perilaku moralitas agama.

d. Pandangan hidup yang komprehensif dan integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai dengan adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Bagi orang yang matang beragamanya, maka memahami dan melakukan agama tidak sekedar bersifat formalitas dan parsial, tetapi berusaha memahami dan melaksanakan agama secara logika, perasaan dan tindakan, bahkan memasuki wilayah agama secara utuh, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam QS. AL-Baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَاٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

٢٠٨

Artinya: *"hai orang-orang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan jangan lah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syatan itu adalah musuh yang nyata bagimu"*

Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

e. Semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan

Selanjutnya ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar bisa meninemukan kenikmatan penghayatan "kehadiran" Tuhan. Tapi walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan keimanan dan peribadatannya, karena kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya, belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.setiap beribadah ia merasa dekat dengan Tuhan , sehingga ia

meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan itu ada dan selalu mamantau setiap langkah perbuatan kita.[15]

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang matang dalam bergama dapat dilihat dari:

a. Diferensiasi yang baik
b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis
c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif
d. Pandangan hidup yang komprehensif dan integral
e. Semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan

3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

William Starbuck, sebagaimana dipaparkan kembali oleh William James, mengemukakan dua buah faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu:

a. Faktor intern,
   1) Temperamen.

      Tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang. Seseorang yang melankolis, misalnya, akan berbeda dengan orang yang berkepribadian dysplastis dalam sikap dan pandangannya terhadapa agama. Hal demikian akan mempengaruhi seseorang dalam kematangan bergama.

[15]Noer Rohmah, *Pengantar*..., hal. 167-173

2) Gangguan jiwa

Orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan seseorang yang ditampilkan tergantung pada gangguan jiwa yang mereka rasakan.

3) Konflik dan keraguan

Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, agnotos, maupun ateis.

4) Jauh dari tuhan

Orang yang hidupnya jauh dari tuhan akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup, terutama saat menghadapai musibah.

b. Faktor ekstern

1) Musibah

Sering sekali musibah yang amat serius dapat mengguncangkan seseorang, dan kegoncangan tersebut sering kali memunculkan kesadaran, khususnya kesadaran keberagamaannya. Mereka menrasa kmendapatkan peringatan dari tuhan.

2) Kejahatan

Mereka yang hidupnya dibawah lembah hitam umumnya mengalami guncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan tersebut mereka tutupi dengan perasaan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan berfoya-foya dan sebagainya. Tidak jarang pula melakukan pelampiasan dengan tindakan brutal, pemarah, dan sebagainya. Seing pula perasaan yang fitri menghantui dirinya, yang kemudian membuka kesadarannya untuk bertobat, yang pada akhirnya akan menjadi penganut agama yang taat dan fanatik.[16]

Jadi, faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang adalah faktor intern dan ekstern, intern maksudnya adalah bagaimana keadaan diri individu tersebut, sedangkan ekstern adalah sesuatau yang terjadi diluar diri individu tersebut dan dialami oleh individu tersebut.

4. Hambatan Dalam Kematangan Beragama

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan:

[16]Sururin, Ilmu Jiwa..., hal. 95-96.

a. Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mampu menerima dengan rasionya, akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, penuh keyakinan dan argumentatif, walaupun apa yang harus ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda halnya dengan orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada, meskipun dalam dirinya timbul tanda tanya, apakah yang dilakukan selama ini sudah benar. Dalam aktivitas keagamaan sebenarnya mereka penuh keraguan dan kebimbangan sehingga apabila terjadi perubahan-perubahan, perubahan tersebut tidaklah melalui proses berfikir sebelumnya, tetapi lebih bersifat emosional.

Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktivitas keagaaman. Namun, bagi mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-

hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

b. Faktor luar

Yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima. Kultur masyarakat yang sudah dikuasai tradisi tertentu dan berjalan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, kadang-kadang terasa oleh sebagian orang sebagai suatu belenggu yang tidak pernah selesai. Seringkali tradisi tersebut tidak diketahui dari mana asal usul dan sebab musabanya, mulai kapan ada dan bagaimana ceritanya. Oleh sebab itu, pendidika yang diterima oleh seseorang sari keluarga yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam kehidupan beragam seseorang, biasanya akan sulit sekali untuk diadakan perubahan kearah yang lebih sempurna. Namun, jika pendidikan yang diterima dari jenjang lembaga berikutnya tidak terlalu banyak mengarahkan ke arah yang lebih baik dan sempurna, hal itu akan menjadi hambatan pada masa berikutnya.[17]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghabat seseorang dalam mematangkan agama nya adalah

[17]Sururin, *Ilmu Jiwa*..., hal. 93-94

faktor diri sendiri dan faktor luar dari diri individu tersebut, faktor diri sendiri adalah bagaimana seseorang itu apakah mampu untuk menerima ajaran-ajaran agamanya atau masi ada keraguan dan kebimbangan dari dalam dirinya, dan jika pengalaman dari diri seseorang itu cukup baik dalam segi agama, itu juga akan memantapkan kematangan agama individu tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor luar ialah kondisi lingkungan sekitar baik itu orang tua, teman dan masyarakat sekitar tidak mendukung dan tidak memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memantapkan keberagamaannya.

5. Kriteria Orang Yang Matang Beragama

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadapa agamanya.

Sebaliknya dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatar belakanga oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondosi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian,

pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagaan masing-masing.[18]

6. Karakteristik Kematangan Beragama

Menentukan kriteria kematangan beragama bukanlah suatu yang mudah. Oleh karena itu menurut Allport, kriteria kematangan beragama akan lebih objektif digambarkan berdasarkan teori yang dapat dipertahankan tentang kepribadian seseorang. Dia menggambarkan kepribadian sebagai *"the dynamic organization with in the individual ofthose psycophysical system that determine his characteristic behavior andthought"*. Artinya kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikophistik yang menentukan karakteristik perilaku danperilaku dan pola pikirnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Allport dalam jurnal Attarbiyah oleh Djamiatul Islamiyah. Kepribadian yang matang ditandai oleh tiga hal:

a. The Explanding self

Kepribadian yang matang memiliki kemampuan untuk memperluas interes pribadi, tidak hanya bersifat egosentris tapi mampu mengembangkan interes pribadinya pada obyek-obyek dari nilai-nilai ideal di atas keinginan materi belaka.

b. Self Objectivication

Artinya memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri secara objektif. Pada pribadi-pribadi yang matang dia akan mampu melihat dirinya sendiri seperti orang lain melihat dirinya (kemampuan insight) dan

[18]Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal 117.

mampu mempertahankan hubungan secara positif dengan objek-objek di luar dirinya. Sekalipun dia menyadari akan adanya ketidak harmonisan.

c. Unifying Philosophy of life

Kepribadian yang matang ditandai oleh filsafat hidup yang menyatu dalam kehidupannya secara praktis. Dari teorinya tentang kepribadian tersebut. Allport menggambarkan beberapa kriteria kematangan beragama sebagai berikut:

1) Well-differentiated dan self critical

Allport menyebut beraneka ragam interes yang ada dalam sentimen keberagamaan sebagai „*differentiation"*, misalnya sentimen keagamaan yang tertuju pada Tuhan, pada kebaikan dan lain-lain, sedang apa yang disebut sentimen adalah pikiran dan perasaan yang terorganisasi dan terarah pada suatu objek tertentu. Mereka yang berkembang pada suatu „*differentiated sentiment"* seringkali menunjukan suatu sikap penyerahan diri yang tidak kritis. Sedang self critical dimaksudkan bahwa agama yang matang mampu melahirkan sikap diri yang kritis terhadap agama, pada saat yang sama ketika dia tetap loyal pada agamanya. Singkatnya, sentimen keagamaan pertama kali adalah dibedakan hal-hal yang baik atau kritik terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, orang mulai sadar bahwa bertahan ketika agama dikritik.

2) *Dynamic in character*

Agama yang matang memiliki kekuatan motivasi tersendiri atau sering disebut sebagai „*fungsional outonomy*‟ hingga terbebas dari dorongan-dorongan yang semata-mata bersifat organis seperti rasa takut, keleparan, atau keinginan-keinginan yang bersifat jasmaniah. Karenanya maka pada pribadi-pribadi yang matang agamanya, agama menpunyai karakter motivasional yang autentik dan dapat merupakan sandaran-sandaran penting dalam hidupnya.

3) *Productive of a consistent morality*

Agama yang matang biasanya ditandai oleh moralitas yang konsisten. Dalam konteks ini, perkembangan logika dipengaruhi oleh motivasi agama yang memiliki kekuatan terhadap perilaku seseorang.

4) *Comprehensive*

Yang berhubungan dengan konsistensi kematangan beragama adalah *comprehensive* sebagai filosofi kehidupan. Dalam konteks ini, Allport hendak mengatakan bahwa point penting dari keyakinan yang komprehensif salah satunya adalah mengedepankan sikap toleransi.

5) *Integral*

Dalam artian orang yang memiliki kematangan beragama pasti dalam hidupnya akan menemukan keharmonisan dan kedamaian sesuai dengan tujuan awalnya untuk dekat dengan Tuhan.

6) Fundamentally heuristic

Pada pribadi-pribadi yang matang agamanya akan selalu berusaha mencari hal-hal yang dapat menjelaskan kepercayaannya dan memantapkan untuk mencari kebenaran yang diajarkan agama. Dengan demikian wawasan keagamaan seseorang akan semakin luas dan berkembang.[19]

Menurut Allport keenam karakteristik tersebut diatas pada dasarnya merupakan aplikasi dari tiga kriteria kematangan kepribadian. Oleh Karena itu dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang matang agamanya pastilah orang-orang yang matang kepribadianya.

Sementara William James kematangan beragama dalam pandanganya lebih menitik beratkan pada pengalaman keagamaan yang telah direngkuh seseorang dalam rangka mencari jati diri dan makna hidup yang sebenarnya. James menggambarkan orang-orang yang matang agamanya memiliki empat kriteria.

a. *A Feeling of being a wide life than that of this world"s selfish little interests: and a conviction, not merely intellectual, but as it were sensible, of the existence of an ideal power*. Artinya merasakan makna kehidupan lebih luas lebih dari interes-interes kehidupan yang rendah dan merasakan adanya suatu keyakinan tentang eksistensi ideal power (Tuhan) bukan semata bersifat intelektual tetapi keyakinan itu dapat

[19]Arunia hidayati, *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam*,(salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2011), hal.15-18

dirasakan. Kondisi batin semacam ini akan melahirkan kehidupan yang astetik dengan ciri utamanya adanya perasaan senang "berkurban" sebagai loyalitasnya kepada Tuhan.

b. *A sense of the friendly continuity of the ideal power with our own life, and a willing self surrender to its control*. Dengan kata lain orang yang matang agamanya memiliki perasaan secara kontinu yang begitu dekat dengan Tuhan dan kehidupanya, dan suatu penyerahan diri pada pengawasannya. Kondisi batin seperti ini akan memunculkan *strength of soul*, sehingga jauh dari ketakutan dan kecemasan.

c. *An immense relation and freedom as the outlines of the confining self hood melt down*. Orang-orang yang matang agamanya akan merasa bahagia dan perasaan bebas yang luar biasa karena batas-batas keakuan diri telah melebur. Konsistensinya akan muncul sikap „*purity"* dengan salah satu cirinya adalah semakin bertambahnya perasaan peka\ terhadap hal-hal yang bertentangan dengan semangat spiritual. Singkatnya yaitu memberi pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan konsistensi emosi seseorang, sehingga perubahan emosi tersebut dapat terkontrol dengan sempurna dan tanpa mengedepankan ego yang berlebihan.

d. *A shifting of the emotional centre towards loving and harmonious affections, toward „yes" and away from „non", where the claims of the non ego are concerned*. Artinya perubahan pusat-pusat emosi kearah cinta kasih dan keharmonisan atau menurut istilah james dari

emosi „no" menjadi „yes", yang berkenaan dengan klaim yang bersifat nonego. Kondisi semacan ini akan menbentuk sikap „*charity"* yaitu kedermawanan dan cinta terhadap sesama makhluk.

Sedangkan Wiemans menggambarkan satu kesatuan norma atau standar untuk mengukur perkembangan agama seseorang. Standar ini adalah merupakan standar ideal:

1) Memiliki daya guna secara objektif bagi kemanusiaan.
2) Memiliki loyalitas yang menyeluruh.
3) Sensitif dalam merasakan dan membedakan nilai.
4) Memiliki loyalitas yang berkembang.
5) Mempunyai efektifitas sosial.[20]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang matang agamanya juga akan matang dalam kepribadiannya, tapi jika orang yang matang kepribadiannya belum tentu matang secara agamanya.

B. Sikap sosial

1. Pengertian sikap sosial

a. Pengertian sikap

Sikap atau attitude merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara

[20]Arunia hidayati, *Hubungan*,,,.hal.19-21

tertentu terhadap pribadi lain. Ada beberapa pengertian tentang sikap yang telah dirumuskan oleh para ahli antara lain:

1) G.W Allpot dala Sears mengemukakan sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada pada suatu objek dan situasi yang berkaitan dengannya.
2) Zimbardo dan Ebbesen menjelaskan bahwa sikap adalah suatu predisposisi terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen cognitif, affektif dan behavior[21]
3) Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap adalaha kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tinfkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.[22]

Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi sesuatu yang berdasarkan pengalaman, Sikap adalah cerminan dari perilaku atau perbuatan dari setiap individu.

[21] Siti Mahmuda, *Psikologi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press< 2012) hal. 21-22
[22] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 151

b. Sikap sosial

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh satu orang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah: subjeknya yaitu orang-orang dalam kelompoknya, objeknya yaitu sekelompok objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang.[23]

Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat .[24]

Jadi sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dan berulang ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial seseorang dapat dilihat dari cara seseorang dalam berkegiatan. Contohnya bagaimana sikap sosial seorang remaja ketika salah satu temannya tiba-tiba pinsan di kelas atau dia melihat seorang gurunya sedang kewalahan membawa beban yang berat dan ia melihat guru tersebut kesusahan membawa bebannya.

Dalam situasi tersebut apabila seorang remaja memiliki sikap sosial yang baik maka ia akan membantu temannya tersebut dan juga akan mambantu guru yang sedang kesusahan tersebut.

---

[23] Abu Ahmadi, *psikologi*,,,. Hal 152-153

[24] Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2014), hal. 246

2. Bentuk-bentuk sikap sosial

Setiap orang dalam bersikap dan bertingkah laku itu sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut.[25] Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berupa tenggang rasa kerja sama dan solidaritas dan sikap sosial negatif berupa egoisme, prasangka, rasisme, stereotp dan rasialisme.[26] Berikut penjelasannya:

a. Sikap positif

1) Aspek kerja sama

merupakan suatu hubungan saling membantu dari orang-orang atau kelompok orang dalam mencapai suatu tujuan. Abu Ahmadi dalam Bambang Samsul Arifin menjelaskan bahwa kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja bersama-sama menuju suatu tujuan.

Dengan demikian, sikap kerja sama merupakan kecendrungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri-ciri orang yang mampu bekerja sama dengan orang lain adalaha berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, tidak membiarkan teman atau keluarga engalami suatu masalah secara sendiri,

[25] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,,,. Hal. 167
[26] Nawawi Hadori, *Interaksi Sosial*, (Jakarta: gunung Agung, 2000), hal. 33

bersikap mengutamakan hidup bersama, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.

2) Aspek solidaritas

Solidaritas artinya ada kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan keadaan orang lain. Menurut Gerungan, solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah dengan cara memperhatikan keadaan orang tersebut.

Dengan demikian, solidaritas merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dapat dilakukan seseorang dalam melihat atupun memperhatikan orang lain, terutama seseorang yang mengalami suatu masalah.

3) Aspek tenggang rasa

Tenggang rasa adalah menjaga perasaan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari. Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, tidak mengganggu orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain dalam pergaulan dan sebagainya.

Dengan demikian, tenggang rasa merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.

b. Sikap negatif, bentuk sikap sosial yang negatif adalah

1) Egoisme

yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.

Ada dua konsep yang berhubungan dengan egoisme. Pertama, egoisme psikologis, yaitu suatu teori yang menjelaskan bahwa semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan berkutat diri (*self servis)*. Kedua, egoisme etis, yaiu tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri *(self interst)*.

Tindakan berkutat diri ditandai dengan ciri mengabaikan atau merugikan kepentingan orang lain, sedangkan tindakan mementingkan diri sendiri tidak selalu merugikan kepentingan orang lain[27]. Ciri-ciri egosime etis:

a) Egoisme etis tidak mengatakan bahwa orang harus membela kepentingannya sendiri maupun kepentingan orang lain.
b) Egoisme etis hanya hanya berkeyakinan bahwa satu-satunya tugas adalah kepentingan diri.
c) Meski egois etis berkeyakinan bahwa satu-satunya tugas adalah membela kepentingan diri, tetapi egoisme

[27] Egoisme Halaman all-kompas.com-kompas lifestyle.2019.

etis juga tidak mengatakan bahwa anda harus menghindari tindakan menolong orang lain

d) Menurut paham egoisme etis, tindakan menolong orang lain dianggap sebagai tindakan untuk menolong diri sendiri karena mungkin saja kepentingan orang lain tersebut bertautan dengan kepentingan diri sehingga dalam menolong orang lain sebenarnya juga dalam rangka memenuhi kepentingan diri.

e) Inti dari paham egoisme etis adalah apabila ada tindakan yang menguntungkan orang lain, maka keuntungan bagi orang lain ini bukanlah alasan yang membuat tindakan itu benar. Yang membuat tindakan itu benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu kauntungan diri sendiri.[28]

2) Prasangka sosial

a) Pengertian

Prasangka sosial adalah sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain[29]

b) Sebab prasangka sosial

1. Orang berprasangka untuk mencari kambing hitam

[28] Saffneyw.uny.ac.id>pendidikan
[29] Siti Mahmuda, Psikologi Sosial, (Malang: UIN Malik Pers, 2012), hal.68

2. Orang berprasangka karena sudah dipersiapkan dalam lingkungan nya atau kelompoknya untuk berprasngka
3. Prasangka timbul akibat adanya perbedaan fisik, geografis, kekayaan, status sosial, agama atau kepercayaan dan sebagainya.
4. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan
5. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi anggapan umum atau kebiasaan dalam suatu komunitas

c) Mengurangi prasangka sosial

1. Usaha preventif dengan menciptakan situasi yang tentram, damai, jauh dari rasa permusuhan. Usaha ini dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, guru kepada muridnya, masyarakat dan media masa.
2. Usaha kuratif dilakukan dalam rangka menyembuhkan orang yang sudah terkena prasangka.[30]

3) Rasisme

Yaitu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi, seperti warna kulit yang merupakan tanda perihal inferioritas, yang membenarkan perlakuan diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri tersebut.

[30] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,,,.hal 71-73

4) Rasialisme

Yaitu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain.

5) Stereotip

Yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut.

3. Ciri-ciri dan fungsi sikap sosial

Sikap merupakan faktor yang ada pad diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunya perbedaan dengan pendorng-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendoraong yang lain, ada beberapa ciri atau sifat dan sikap tersebut.

a. Ciri-ciri sikap sosial

1) Sikap selalu menggambarkan antara subyek dan objek. Objek ini bisa berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat dan lain sebagainya
2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan
3) Karena sikap dapat dipelajari maka sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk merubahnya relatif sulit)
4) Sikap tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah dipenuhi

5) Sikap tidak akan hanya satu macam, melainkan sanag beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.

6) Diadalm sikap terkait juga faktor motivasi dan persaan. Kedua hal inilah yang membedakannya dengan pengetahuan.[31]

b. Fungsi sikapsosial

1) Sikap berfungsi sebagia alat untuk menyesuaikan diri.

Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *comunicabel*, artinya suatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan kelompoknya yang lain.

2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

Kita tau bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara peransang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya tidak diberi reaksi

[31] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:Andi Off Set, 1994), hal.144

secara spontan.akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai peransang-peransang itu

3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

   Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif. Artinya semua pengalaman yang berasal adri duania luar itu tidak semuanya dialyanioleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana-mana yang tidak perlu dialayani. Jadi amnusia setiap saat mengadakan pilihan pilihan dan semua perangsang tidak semuanya dapat dialayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia.

4) Sikap berfungsi pernyataan kepribadian

   Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan itu dengan melihat sikap-sikap pada objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.[32]

[32] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,,,.hal.165-167

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan pesan yang kuat, karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi itu menyangkut emosional
b. Kebudayaan, skinner menekankan bahwa lingkungan salah satunya adalah kebudayaan berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang.
c. Orang lain yang dianggap penting, kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.
d. Media masa sebagai sarana komunikasi, seperti radio, televisi, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Instutusi pendidikan dan agama sebagai suatu sistem yang meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Faktor emosi dalam diri. Tidak semua sikap didasari oleh lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang namu sikap bersifat sementara dan berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang persisten dan lebih tahan lama.[33]

C. Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan kewajiban untuk menjamin keberadaan manusia dan sesuatu sangat penting dimiliki oleh manusia karena manusia tidak hanya mahkluk individu tetapi juga mahkluk sosial yang mana mereka saling membutuhkan satu sama lain baik itu individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

Sikap sosial dipengaruhi oleh banyak peransang yaitu dari lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya, keluarga, norma, golongan, agama dan adat istiadat.[34] Selain itu ketika seeorang mempunyai kemampuan diri untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang telah dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dan telah ditampilkannya atau diterapkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaannya juga berpengaruh dalam sikap sosialnya, hal ini terkait dengan suasana hati yang dialami seseorang.

[33] Lailatul Fitriah dan Muhammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarata: Prestasi Pustaka Kraya, 2014), hal. 247-248

[34] Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarata: PT. Rineka Cipta,2007), hal.156

Kematangan beragamama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang tebaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Secara normal memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pola kematangan rohani seperti kematangan berfikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi, tetapi pertimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini ada kalanya tidak berjalan sejajar, secara fisik (jasmani) seseorang mungkin sedah dewasa, tetapi secara rohani ternyata ia belum matang.

Seseorang dalam beragama tidak cukup hanya memiliki perilaku taat dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan, akan tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana memahami esensi dari ajaran-ajaran agama itu merupakan salah satu ciri dari keberagamaan yang matang.

Seseorang yang mempunyai keberagamaan yang matang tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau hanya memahami dan mengimplementasikan hablumminannas. Salah satu bentuk hablumminannas adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain dan melakukan amal shaleh. Sebagian dari bentuk aplikasi amal shaleh adalah berperilaku atau memiliki sikap sosial seperti sifat mementingkan kepentingan orang lain. Yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan, dalam ajaran islam dijelaskan bahwa dalam beramal

seorang muslim harus mempunyai sifat ikhlas, karena melakukan sesuatu tanpa didasari dengan ikhlas maka semua amal perbuatannya akan sia-sia dimata-Nya.

Peneliti memberikan ulasan tantang hubungan kedua variabel, bahwa sikap sosial merupakan sikap seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang seperti perilaku menolong orang lain tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Seseorang yang memiliki sikap sosial tertesebut karena tertanam nilai-nilai keagamaan yang dianut dalam kehidupan sehari-hari yang ditampakkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang kita lakukan atau membandingkan penelitian yang satu dengan yang lainya.

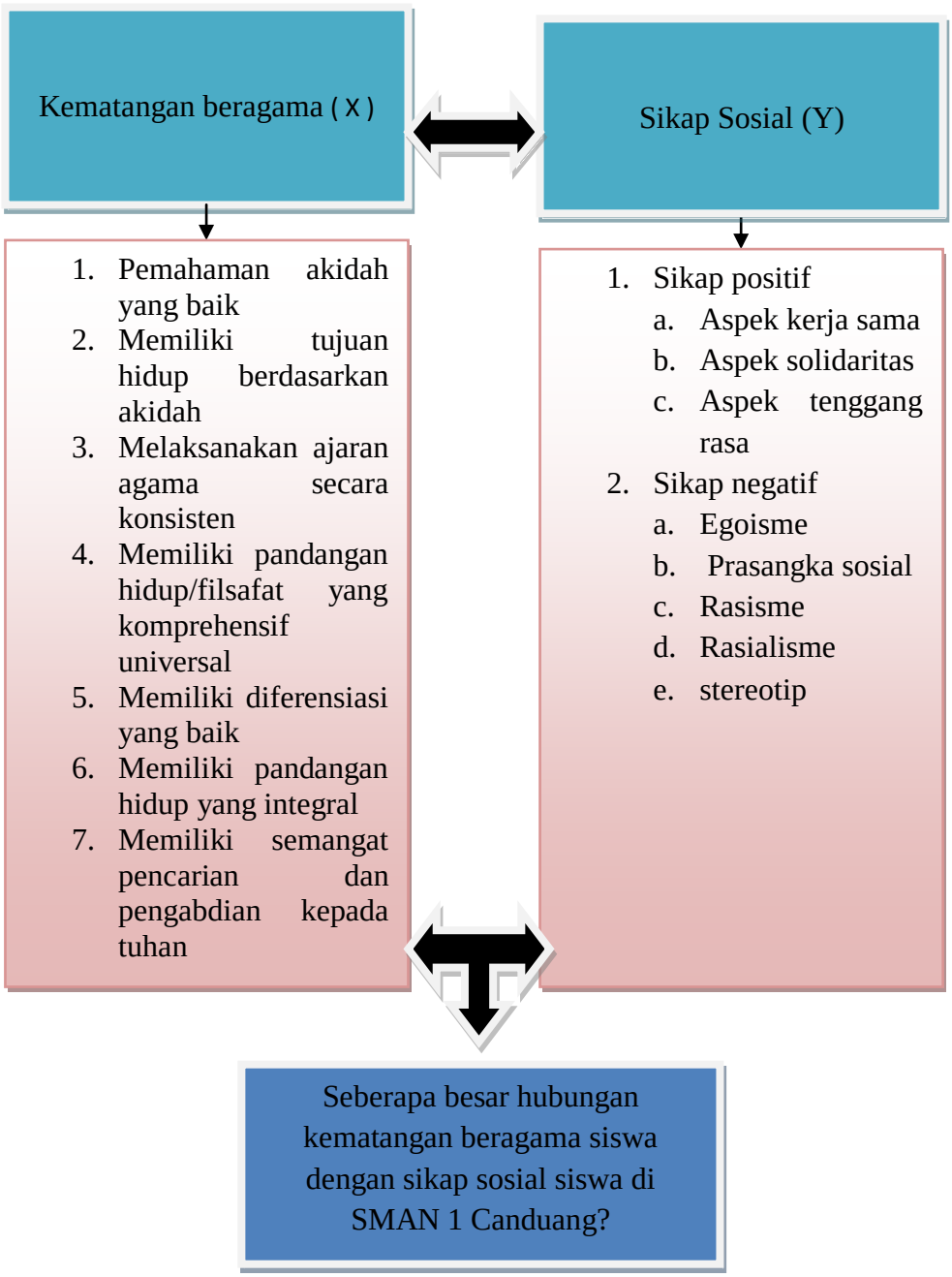
Penelitian yang dilakukan Henri Tri Wahyuni dengan judul Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dirumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta subyeknya pada 20 anak jalan yang tinggal di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, dilaksanakan pada tanggal 13 juni 2007 sampai dengan 10 januari 2008 dirumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana semua gejala diamati, diukur dan diwujudkan dalam bentuk angka dan analisa secara statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan beragama pada anak jalanan

di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, untuk mengetahui bagaimana sikap anak jalanan terhadap pergaulan bebas, serta untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan beragama pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta berada dalam kategori sedang atau 40% dari mereka cenderung memiliki kematangan beragama serta secara umum diketahui sikap anak jalanan terhadap pergaulan bebas berada dalam kategori tinggi atau 45% dari mereka lebih cenderung menerima pergaulan bebas. Serta ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta dimana semakin tinggi tingkat kematangan beragama pada anak jalanan maka semakin tinggi pula sikap menerima terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan.[35]

[35]Heny Tri Wahyuni, *Skripsi Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta, 2001/2008)

E. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri kematangan beragama siswa yaitu: Pemahaman akidah yang baik, memiliki tujuan hidup berdasarkan akidah, melaksanakan ajaran agama secara konsisten, memiliki pandangan hidup/filsafat yang komprehensif universal,

memiliki diferensiasi yang baik, Memiliki pandangan hidup yang integral, memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan.

Sikap sosial terbagi atas dua bentuk dari sikap sosial seperti sikap positif dan sikap negatif, sifat positif yaitu, aspek kerja sama, aspek solidaritas, aspek tenggang rasa, sedangkan sifat negati yaitu, egoisme, prasangka sosial, rasisme, rasialisme dan stereotip

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat Variabel X berkorelasi (berhubungan) dengan variabel Y. Korelasi antara variabel X (kematangan beragama) sebagai variabel bebas yang berkorelasi dengan variabel Y (sikap sosial) sebagai variabel terikat.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan deskripsi teoritis diatas maka penulis menarik sebuah hipotesi dalam penelitian ini sebagai brikut:

1. Hipotesi alsernatif (Ha)

   Terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan sikap sosial siwa di SMA Negeri 1 Canduang

2. Hipotesis nol (Ho)

   Tidak terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMA Negeri 1 Canduang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sebab bertujuan untuk melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Berkaitan dengan ini menurut Suharsimi Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dalam menganalisis peneliti menggunakan data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika.[36]

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Canduang, alasan pemilihan lokasi ini karena terdapat gejala-gejala atau fenomena dimana siswa sulit untuk memahami agama dalam kehidupannya disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu siswa juga memiliki rasa sosial yang kurang, hal ini terlihat dari cara siswa bertingkah laku dengan temannya.

[36]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), hal. 326

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sebuah individu yang menjadi sumber pengambilan data yang memiliki syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini berarti bahwa populasi adalah suatu penelitian yang dapat dibeda-bedakan sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, populasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat populasi terbatas, yaitu objek penelitiannya dapat dihitung.[37]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas XI di SMAN 1 Canduang. Keseluruhan populasi penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1

TABEL 3.1
JUMLAH POPULASI

Kelas	Jumlah siswa
XI IPA 1	27siswa
XI IPA 2	26siswa
XI IPS 1	28 siswa
XI IPS 2	25 siswa
Jumlah	**106 siswa**

[37]Mardulis, *Membuat Suatu Proposal Penelitian*, (Surabaya: Usaha NS, 1982), hal. 22

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *proporsional random sampling. Proporsional random sampling* yaitu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan secara proporsional. Jika besar populasi adalah N, dan besarnya sampel yang ditarik dari populasi tersebut adalah n, berarti proporsinya adalah n/N.[38]

Peneliti menetapkan sampel sebesar 25% dari jumlah populasi yang ada. Penetapan ini dilakukan sesuai dengan keterangan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10 s/d 25%. Melihat populasi yang cukup banyak yaitu 106 siswa maka penulis menetapkan menarik sampel sebanyak 25%

Sampel= $\frac{25}{100} x\ 106 = 27$

Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 27 siswa yaitu 25% dari jumlah populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian terdapat pada tabel 3.2.

[38]Gulo, W, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 90

TABEL 3.2
SAMPEL PENELITAN

No	Kelas	Jumlah sampel
1	XI IPA 1	7
2	XI IPA 2	7
3	XI IPS 1	7
4	XI IPS 2	6
	Jumlah	**27 Siswa**

Setelah jumlah diketahui maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling undian dengan langkah:

a. Peneliti mengumpulkan absen siswa per kelas
b. Membuat nomor undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas
c. Nomor undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung, selanjutnya diundi dan ditarik sesuai jumlah sampel perkelas yang sudah ditetapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pernyataan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Angket yang dugunakan yaitu dengan skala likert, dimana angket ini biasanya digunakan mengukur sikap. Pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Angket merupakan rangkaian

pertanyaan yang diberikan responden secara tertulis mengenai suatu masalah yang diteliti.

Skala yang digunakan untuk mengukur angket adalah *skala likert*, dengan pelihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penempatan skor terdiri dari peryataan positif dan negatif. Penempatan skor untuk setiap pilihan jawaban adalah terdapat pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Pengukuran Angket

No	Alternatif jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
1	Sangat Sesuai (SS),	5	1
2	Sesuai (S)	4	2
3	Kurang Sesuai (KS)	3	3
4	Tidak Sesuai (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Dengan memberi skor, sesuai dengan kriteria diatas, maka keseluruhan skor dari item yang dijawab responden dijumlahkan.

Angket dibangun dengan menggunakan kisi-kisi pertanyaan yang terdapat pada lampiran V halaman 91. Pernyataan angket terdapat pada lampiran VI halaman 93.

E. Metode analisis instrumen

1. Validitas instrumen angket

Sebuah instrumen membutuhkan suatu pengukuran dan sebuah data yaitu validitas. Validitas berasal dari kata validity yang memunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam

melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Pada penelitian ini untuk mengukur validitas instrumen penulis menggunakan validitas isi dan empiris. Validitas isi dilakukan agar isi dari instrumen sesuai dengan apa yang ingin diteliti. Agar dapat memenuhi validitas isi, suatu ukuran atau tes haruslah secara memadai ditarik dari sampel topik isi dan proses kognitif yang terdapat dalam universal isi (materi) yang sedang diteliti.[39]

Validitas isi ditentukan melalui metode *profesional judgment*, yaitu pendapat para ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Ahli yang penulis temui untuk uji validitas isi adalah dosen bimbingan konseling yaitu bapak M. Arif S.Pdi, M.Ed, P.hd (VI), dosen pendidikan yaitu bapak Dr. Iswantir (V2), serta dosen bahasa yaitu ibuk Nurhasnah, M.A (V3). Hasil validasi terdapat dalam tabel 3.4. hasil validasi angket dari validator terdapat pada lampiran.

[39]Punaji Setyosari, *Metode Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 206

Tabel 3.4
Hasil validasi angket

No	Aspek penilaian	Validator			Jumlah
		VI	V2	V3	
1.	Aspek petunjuk				
	a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas	3	4	4	11
	b. Indikator yang diamati pengamat mudah dipahami	3	4	4	11
	c. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas	3	4	4	11
2.	Aspek isi				
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup pada hubungan kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMA N 1 Canduang	4	4	4	12
	b. Kebenaran isi angket	3	3	4	10
3.	Aspek bahasa				
	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaidah bahasa indonesia yang benar	3	3	3	9
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami	2	3	3	8

Tabel 3.5
Nilai Validasi Angket

Aspek Penilaian	Nilai Validasi	Tingkat Validitas
1. Aspek petunjuk	92	Sangat valid
2. Aspek isi	92	Sangat valid
3. Aspek bahasa	71	Cukup valis

Setelah dilakukan validitas isi, selanjutnya dilaksanakan validitas empiris yaitu dengan melakukan uji coba kepada selain sampel penelitian yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Dalam hal ini penulis berikan kepada beberapa orang siswa di SMAN 1 canduang yang bukan sampel peneliti.

Untuk menganalisa terhadap butir-butir pernyataan penelitian memanfaatkan teknik analisa *product moment correlation* dengan memperhatikan korelasi antara skor butir dan skor total.[40] Adapun rumus *product moment correlation*yang digunakan adalah

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy)-(\sum x)(\sum y)}{(\sqrt{[n\sum x^2-(\sum x)^2][n\sum y^2(\sum y)^2]})}$$

Dari hasil uji coba instrumen kematangan beragama terdapat 18 item pernyataan tidak valid dan 22 item pernyataan valid dari 40 item pernyataan, pada variabel sikap sosial terdapat 11 item pernyataan tidak valid dan 21 aitem pertanyaan valid dari 32 item pernyataan. Dengan demikian item yang valid layak digunakan untuk penelitian sedangkan item yang tidak valid tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi syarat. Jadi pada penelitian ini item yang layak digunakan adalah 22 item pernyataan untuk kematangan beragama dan 21 item untuk sikap sosial. Hasilnya dapat dilihat di pada tabel 3.05.

Tabel 3.6
Hasil Uji Coba Instrumen

Variabel	Keterangan	Nomor Item	Jumlah
Kematangan beragama	Valid	1, 3, 6, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 19, 21, 24, 27, 28, 29, 30, 32, 36, 37, 38, 39, 40	22
	Tidak valid	2, 4, 5, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 31, 33, 34, 35	18
Sikap sosial	Valid	1, 2, 3, 5, 7, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24,	21

[40]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan,* (Padang: UNP Press, 2013), hal. 234

		25, 26, 27, 28, 30	
	Tidak valid	4, 6, 8, 9, 14, 15, 22, 24, 29, 31, 32	11

2. Reliabilitas instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara ekuivalen yang pertanyaannya secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama. Pengujian reliabilitas instrumen dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu sama, instrumen berbeda. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkoleransikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan equivalen. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabele.[41] Uji reliabelitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22.

$$rxy = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum s\sigma^2 b}{\sigma^2 t}\right]$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien reliabilitas instrumen

k= banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$= jumlah varians butir

$\sigma^2 t$=varians total antara 0,80 sampai dengan 1,0 = sangat tinggi

[41]Sugiyono, *Penelitian...*, hal. 129-131

Menurut Azwar reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal r_{xy} =0,900.[42] Untuk mendapatakan hasil analisis yang tepat dan akurat serta menghindari kemungkinan resiko kesalahan yang lebih tinggi dengan perhitungan manual maka dalam hal ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Hasilnya dapat dilihat di Bab IV.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan dari lapangan, kemudian penulis mengolah data tersebut serta menganalisisnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. Coding, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden kedalam kelas-kelas dengan memberikan tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
3. Tabulasi, yaitu memasukkan data kealam tabel.
4. Mean yaitu jumlah seluruh data dibagi dengan jumlah data. Rata-rata dapat dicari dengan data tunggal maupun data kelompok, dengan rumus sebagai berikut:

   $X = \frac{\sum x}{N}$

   Keterangan:

[42]Zaifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, (Edisi 2), (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 126

X= Rata-rata htung

∑X= Jumlah skor

N= Banyak subjek

5. Menentukan persentase skor dengan menggunakan rumus

% skor = $\frac{skornyata}{skorideal}$ x 100

Keterangan:

Skor nyata = skor yang diperoleh

Skor ideal = skor tertinggi

Tabel 3.7
Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
X	27	32,00	75,00	107,00	2560,00	94,8148	1,61989	8,41718	70,849
Y	27	30,00	74,00	104,00	2450,00	90,7407	1,35726	7,05251	49,738
Valid N (listwise)	27								

Dari hasil deskriptis statistik tabel 3.5 maka sebelumnya telah didapatkan hasil persentase skala kematangan beragama dan sikap sosial siswa berdasarkan indikator pengukuran pada tabel 3.5.

Tabel 3.8
Persentase Hasil Skala Kematangan Beragama Dengan Sikap Sosial Siswa Berdasarkan Indikator Pengukuran

Variabel	Indikator	No item skala	Rata-rata
Kematangan beragama	1. Pemahaman akidah yang baik	1, 2, 3, 4, 5	23,59
	2. Memiliki tujuan hidup berdasarkan akidah	6	4,18
	3. Melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif	7, 8,9	12,85
	4. Memiliki pandangan hidup/filasafat yang komprehensif universal	10,11	8,77
	5. Memiliki diferensiasi yang baik	12,13,14,15	15,88
	6. Memiliki pandangan hidup yang integral	16, 17	9,07
	7. Memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan[43]	18, 19, 20, 21, 22	20,44
Sikap sosial	1. Mempunyai sikap mengutamakan hidup sendiri	23, 24, 25	12,48
	2. tolong menolong dalam demi kebaikan diri sendiri	26, 27	8,70
	3. tidak saling menghargai satu sama lain	28, 29, 30, 31	17,11
	4. merasa lebih dari orang lain	32, 33, 34, 35	16,37
	5. berfikiran negatif terhadap orang lain	36, 37	9,21
	6. membeda-bedakan orang lain	38, 39, 40	13,62
	7. diskriminasi terhadap orang lain atau kelompok lain	41, 42, 43	13,11

[43]Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), hal.83-86

Berdasarkan tabel 3.6 diperoleh bahwa kematangan beragama sangat berperan pada bagian Memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan dengan rata-rata 20,44, dan pada sikap sosial yang paling baik adalah pada bagiantidak saling menghargai satu sama laindimana memiliki rata-rata yang paling tinggi yaitu 17,11.

8. *Range* yaitu selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Dengan rumus:

   R= H-L
   Keterangan:
   R: range
   H: skor/ nilai tertinggi
   L: skor/nilai terendah[44]

9. Interval data: $\frac{skortertinggi-skorterendah}{jumlahkategori}$

10. Uji normalitas

    Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dianalisis dengan menggunakan *uji kolmogorov smirnov.* Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan (sig) atau nilai probabilitas (p)>0,05 maka data tersebut distribusi normal.

11. Uji linieritas

    Menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih menyatakan bahwa sebelum uji korelasi atau regresi, sebaliknya dilakukan dulu uji linearitas untuk memastikan apakah derajat hubungannya linear atau kuadrat (pangkat dua). Apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linear

[44]Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 274

maka korelasi yang dihasilkan bisa sangat rendah. Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi kurang dari 0,005.

12. Uji korelasi

Ujianalisiskorelasidigunakanuntukmencaribuktiterdapatatautidaknyahubungan(korelasi) antara variable, danapabilatelahterdapathubungandilakukanuntukmelihatbesarkecilnyahubunganantara variable. Selainitu, ujianalisiskorelasidigunakanuntukmemperolehkejelasandankepastianapakahhubungantersebutberarti (meyakinkan/signifikan) atautidakberarti (tidakmeyakinkan).

13. Pengujian hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang

H0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang

Adapun teknik analisisnya yaitu:

Jika f hitung > f tabel maka H0 ditolak, jadi terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang Jika f hitung < f tabel maka H0 diterima, jadi tidak terdapat hubungan kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang

Untuk menentukan F tablepadatarafkepercayaan 95% (0,05) dapatdilihatdenganrumus:

df1 = k – 1

df2 = n – k

Keterangan:

n = banyakresponden

k = banyaknyavariabel

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan sebelumnya yang dapat menuangkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Canduang Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. sekolah ini diresmikan pada tanggal 23 Maret 2003.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Canduang untuk mencari hubungan kematangan beragama dengan sikap sosial siswa di SMAN 1 Canduang. Berdasarakan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Canduang dengan jumlah sampel 27 orang siswa, maka data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Variabel kematangan beragama

   Kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

   Berdasarkan penelitian penulis di SMAN 1 Canduang dengan jumlah sampel 27 orang siswa, untuk mendapatkan data tersebut penulis mengumpulkan data melalui angket dengan memberi skor angket dari 1 sampai 5 pada masing-masing item pernyataan. Data skor angket teman sebaya dapat dilihat dilampiran. Berikut dijelaskan tentang hasil penelitian

   a. Jarak atau rentang = Nilai maximum – Nilai minimum + 1

      =107 – 75 + 1= 33

   b. Jumlah kelas = 3,3 Log N

      = 3,3 * Log 27

= 3,3(1,4) = 4,62 = 5

c. Kelas interval = rentang / jumlah kelas

= 33/ 5 = 6,6 (6)

Tabel 4.1

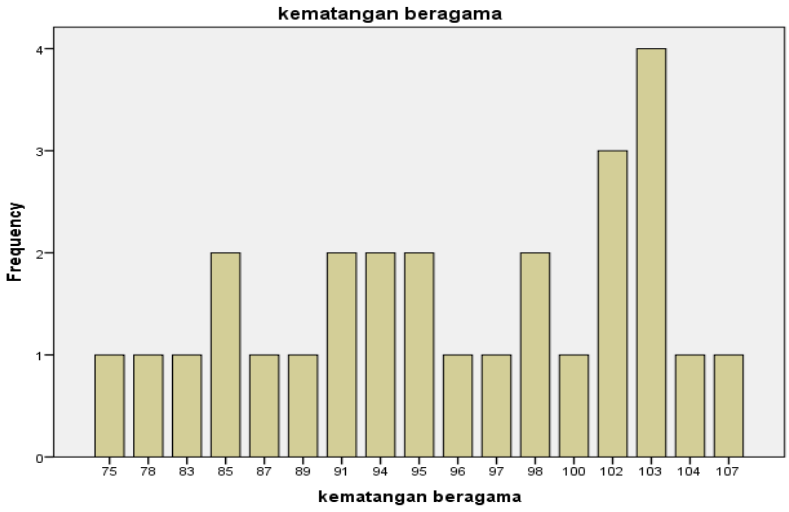
Distribusi Kematangan Beragama

Kelas	Frekuensi	Kriteria
75-80	2	Tidak matang
81-87	4	Kurang matang
88-94	4	Cukup matang
95-101	7	Matang
102-107	10	Sangat matang
N=27		

Untuk lebih memperjelas hasil dari tabel 4.01 distribusi frekuensi kematangan beragama tersebut, maka penulis gambarkan dalam bentuk diagram 4.01:

Diagram 4.1

Kematangan beragama



Dari tabel 4.01 dan diagram 4.01 terlihat bahwsa ada 2 orang yang memiliki nilai angket dari rentang 75-80 berarti mereka tidak memiliki kematangan beragama dan ada 4 orang yang memiliki skor angket 81-87 berarati mereka kurang memiliki kematangan beragama, dan 4 orang yang memiliki nilai angket rentang 88-94 berarti mereka memiliki kematngan beragama yang cukup, ada 7 orang yang memiliki nilai angket 95-101 berarti mereka matang dalam beragama dan ada 10 orang yang memiliki nilai angket 102-107 berarti berarti mereka sangat matang dalam beragama. Data yang diolah adalah data angket siswa SMAN 1 Canduang yang diperoleh dari penghitungan rata-rata, standar deviasi dan varians dari angket teman kematangan beragama siswa di SMAN 1 Canduang.

2. Variabel Sikap Sosial

sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dan berulang ulang terhadap objek sosial, pada variabel sikap sosial ini ada 1 indikator yang diukur yaitu egoisme.

Berdasarkan penelitian penulis di SMAN 1 Canduang dengan jumlah sampel sebayak 27, untuk mendapatkan data tersebut penulis mengumpulkan data melalui angket dengan memberi skor angket dari 1 sampai 5 kepada masing-masing item. Data skor angket sikap sosial dapat dilihat dilampiran. Berikut dijelaskan tentang hasil penelitian:

a. Jarak atau rentang = Nilai maximum – Nilai minimum + 1

=104 – 74 + 1= 31

b. Jumlah kelas = 3,3 Log N

= 3,3 * Log 27

= 3,3(1,4) = 4,62 = 5

c. Kelas interval = rentang / jumlah kelas

= 31/ 5 = 6,2 (6)

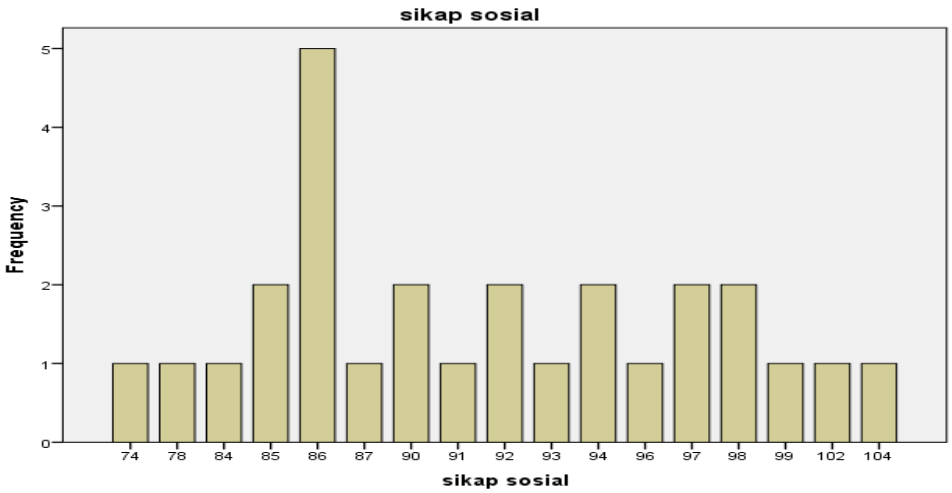
Tabel 4.2

Distribusi Sikap Sosial

Kelas	Frekuensi	Kriteria
74-79	2	Sikap sosial tidak baik
80-86	8	Sikap sosial kurang baik
87-92	6	Sikap sosial cukup baik
93-98	9	Sikap sosial baik
99-104	2	Sikap sosial sangat baik
N=27		

Untuk lebih memperjelas hasil dari tabel 4.2 maka penulis gambarkan dalam bentuk diagram 4.2:

Diagram 4.2
Sikap Sosial



Dari tabel 4.2 dan digram 4.2 terlihat bahwa ada 2 orang yang memiliki nilai angket dari rentang 74-79 berarti siswa tersebut tidak memiliki sikap sosial yang baik dan ada 8 orang yang memiliki skor angket 80-86 berarti sikap sosial mereka kurang baik, dan 6 orang yang memiliki nilai angket rentang 87-92 berarti sikap sosial mereka cukup baik, ada 9 orang yang memiliki nilai angket 93-98 berarti sikap sosial mereka baik dan ada 2 orang yang memiliki nilai angket 99-104 berarti sikap sosial mereka sangat baik. Data yang diolah adalah data angket siswa di SMAN 1 Canduang yang diperoleh dari penghitungan rata-rata, standar deviasi dan varians dari angket sikap sosial di SMAN 1 Canduang.

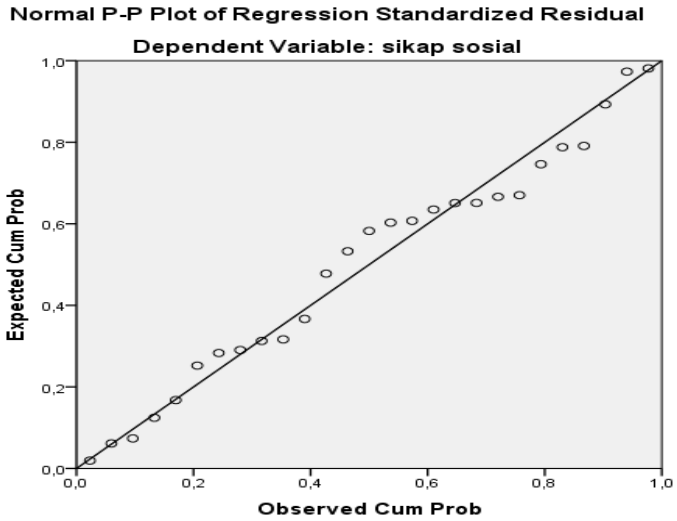
B. Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, ada persyaratan yang dibutuhkan yaitu kenormalan data dan homogenitas data. Agar kesimpulan yang di ambil benar dan akurat maka dilakukan uji normalitas, ujikorelasi, danujihipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik, sekaligus untuk mengetahui data yang terkumpul dari responden berdistribusi normal atau tidak. Analisis uji normalitas pada masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan uji kolmogorov- smirnov yang di olah menggunakan aplikasi SPSS 22 hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.03.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS versi 22.0 di atas maka terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau dengan kata lain data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih menyatakan bahwa sebelum uji korelasi atau regresi, sebaliknya dilakukan dulu uji linearitas untuk memastikan apakah derajat hubungannya linear atau kuadrat (pangkat dua). Apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linear maka korelasi yang dihasilkan bisa sangat

rendah. Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05.

Pengambilan keputusan uji linieritas adalah dengan

a. Membandingkan signifikansi dengan 0,05, jika nilai *deviation from linearity* sig.>0,05, maka ada hubungan yang signifikan antara variabel independent dan dependent., jika nilai *deviation from linearity* sig.<0,05, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independent dan dependent.

b. Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, jika nilai F hitung < dari F tabel maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dan dependent, dan jika F hitung > dari F tabel maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *independent* dan *dependent*, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.07.

Tabel 4.3

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sikap sosial * kematangan beragama	Between Groups	(Combined)	920,519	16	57,532	1,544	,246
		Linearity	516,808	1	516,808	13,868	,004
		Deviation from Linearity	403,711	15	26,914	,722	,724
	Within Groups		372,667	10	37,267		
	Total		1293,185	26			

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS versi 22.0 yang terdapat pada tabel 4.03 dapat disimpulkan bahwa model korelasi memenuhi asusmsi linieritas karena nilai *deviation from linearity* sig.>0,05, yaitu 0,724 > 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara variabel *independent* dan *dependent*, dan nilai F hitung<dari F tabel yaitu 0,722<.24 maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *independent* dan *dependent* .

3. UjiAnalisisKorelasi

Ujianalisiskorelasidigunakanuntukmencaributkiterdapatatautidaknyahubungan(korelasi) antara variable, danapabilatelahterdapathubungandilakukanuntukmelihatbesarkecilnyahubunganantara variable.Selainitu, ujianalisiskorelasidigunakanuntukmemperolehkejelasandankepastianapakahhubungantersebutberarti (meyakinkan/signifikan) atautidakberarti (tidakmeyakinkan).

Agar lebihjelasnya, penelititelahmelakukanujikorelasidenganmenggunakanaplikasispss, dapatdilihatpada table di bawahini.

Tabel4.4

HasilPerhitunganAnlisisKorelasi

Correlations

		kematangan beragama	sikap sosial
kematangan beragama	Pearson Correlation	1	,632**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	27	27
sikap sosial	Pearson Correlation	,632**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	

	N	27	27

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan*output* di atas, telahdiketahuibahwahubungan kematangan beragama (X) dengansikap sosial (Y) nilaisignifikansinyasebesar 0,632,> 0,05 yang berartiterdapatkorelasi yang signifikan.

Tabel 4.5

Derjat Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,632[a]	,400	,376	5,57271

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Dari hasi output SPSS uji derjat korelasi pada tabel 4.5 diketahui bahwa nilai koefisien determinasai atau *R square* ,0,400 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu 0,400 x 0,400 = 0,632. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,632 sama dengan 63,2 % angka tersebut mengandung arti bahwa variabel kematangan beragama (X) berhubungandengan variabel (Y) sebesar 63,2%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa besar hubungan variabel X (kematangan beragama) terhadap variabel Y (sikap sosial) adalah 63,2%.

4. Uji Hipotesis

Dari penelitian yang telahpenulisteliti, telahdiperolehhasildarianalisis korelasi denganbantuanaplikasi SPSS seperti yang akandijelaskanpada table 4.07:

Tabel 4.6

Hasil Uji hipotesis

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	516,808	1	516,808	16,642	,000[b]
	Residual	776,378	25	31,055		
	Total	1293,185	26			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkanhasilperhitunganuji F pada tabel 4.6, menunjukkanharga F hitungadalah16,642 dengantingkatsignifikansi0,000sedangkan F tablepadatarafkepercayaan95% (0,05) yang dapatdilihatdenganrumus:

df1 = k – 1

df2 = n – k

Keterangan:

n = banyakresponden

k = banyaknyavariabel

Dalam pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05) yaitu : df1 = 2 – 1 = 1 dan pada df2 = 27 – 1 = 26 maka nilai F tabel adalah 4,23 Berdasarkan tabel 4.05, kita dapat melihat dimana nilai F hitung besar dari F tabel (16,642 >4,23) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 (0,000< 0,05). Jadi, dapatdisimpulkanbahwavariablekematangan beragama (X) terdapat hubungan*significant*erhadapsikap sosial siswa (Y) .

Berdasarkan uji F tersebut hipotesis penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan beragama (X) dengan variabel sikap sosial (Y) berarati Ha diterima dan H0 ditolak.

C. Pembahasan

Hasil skor data empirik variabel kematangan beragama pada bagian mean 94,81, pada bagian median 96,00, pada bagian nilai maksimum 107 dan pada bagian skor minimum 75, pada bagian standar deviasi 8.417. Berdasarkan tabel distribusi kematangan beragama diperoleh bahwa ada terlihat bahwa ada 2 orang (7,41%) yang memiliki nilai angket dari rentang 75-80 berarti mereka tidak memiliki kematangan beragama dan ada 4 orang (15%) yang memiliki skor angket 81-87 berarati mereka kurang memiliki kematangan beragama, dan 4 orang (15%) yang memiliki nilai angket rentang 88-94 berarti mereka memiliki kematngan beragama yang cukup, ada 7 orang (26%) yang memiliki nilai angket 95-101 berarti mereka matang dalam beragama dan ada 10 orang (37%) yang memiliki nilai angket 102-107 berarti berarti mereka sangat matang dalam beragama.

Hasil skor data empirik variabel sikap sosial pada bagian mean 90,74 pada bagian median 91,00, pada bagian nilai maksimum 104 dan pada bagian skor minimum 74, pada bagian standar deviasi 7,053. Berdasarkan tabel distribusi teman sebaya didapatkan bahwa ada 2 orang (7,4%) yang memiliki nilai angket dari rentang 74-79 berarti siswa tersebut tidak memiliki sikap sosial yang baik dan ada 8 orang (30%) yang memiliki skor angket 80-86 berarti sikap sosial mereka kurang baik, dan 6 orang (22%) yang memiliki nilai angket rentang 87-92 berarti sikap sosial mereka cukup baik, ada 9 orang (33%) yang memiliki nilai angket 93-98 berarti sikap sosial mereka baik dan ada 2 orang (7,4%) yang memiliki nilai angket 99-104 berarti sikap sosial mereka sangat baik.

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan dengan SPSS versi 22 didapatkan bahwa hasil uji korelasi sebesar 0,632. Pada pengolahan SPSS ini juga didapatkan bahwa harga F hitung adalah 16,642dengan tingkat signifikansi 0,000 dan F tabel pada taraf kematangan beragama 95% (0,05), ini berarti nilai F hitung besar dari F tabel (16,642>4,23) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 (0,000< 0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan beragama (X) berhubungan*signifikan* terhadap sikap sosial siswa (Y) .

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai

luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi pengamat yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.[45]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kematangan beragama siswa SMAN1Canduang berhubungan dengan sikap yang mereka tampilkan, terbukti bahwa nilai korelasinya adalah 63,2% berarti dikategorikan tinggi. Seseorang yang mempunyai keberagamaan yang matang tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau hanya memahami dan mengimplementasikan *hablumminannas*. Salah satu bentuk *hablumminannas* adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain dan melakukan amal shaleh. Sebagian dari bentuk aplikasi amal shaleh adalah berperilaku atau memiliki sikap sosial seperti sifat mementingkan kepentingan orang lain. Yang didasari dengan ketulusan dan keikhlasan, dalam ajaran islam dijelaskan bahwa dalam beramal seorang muslim harus mempunyai sifat ikhlas, karena melakukan sesuatu tanpa didasari dengan ikhlas maka semua amal perbuatannya akan sia-sia dimata-Nya.

Kematangan beragama seseorang dapat terlihat dari sikap sosial yang di tampilkannya seperti, menyisihkan sedikit uang jajan untuk membantu orang lain, mengganggap bahwa orang lain dan dirinya sama di mata Alah SWT. Jadi apabila sikap yang di tampilkan seseorang tidak sesuai dengan ciri-ciri kematngan bergama berarti orang/siswa tersebut belum mncapai kematangan dalam beragama.

Ciri-ciri orang yang matang dalam beragama adalah: Pemahaman akidah yang baik, Memiliki tujuan hidup berdasarkan akidah, Melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif, Memiliki pandangan hidup/filasafat yang komprehensif universal, Memiliki diferensiasi yang baik, Memiliki pandangan hidup yang integral, Memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.[46]

Jadi hubungan kematangan beragama dan sikap sosial dapat dilihat dari ciri-ciri kematangan beragama yaitu seperti melaksanakn ajaran agama secara konsisten dan produktif dalam kehidupan sehari-hari dapat dlihiat dari bagaimana siswa tersebut dapat bersikap terhadapa orang lain.

[45]Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 82
[46]Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), hal.83-86

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama memiliki hubungan sebesar 63,2% dengan sikap sosial siswa SMAN 1 Canduang. Dari hasil test terakhir menunjukkan bahwa kematangan beragama berhubungan dengan sikap sosial siswa SMAN 1 Cnaduang dengan diperoleh nilai *deviation from linearity* 0,724>0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara variabel *independent* dan *dependent*, dan nilai F hitung< dari F tabel yaitu 0,722<.24 maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *independent* dan *dependent* denganNilai koefisien korelasi 0,632.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ada beberapa saran yang ingin disampaikan:

1. Diharapkan untuk para siswa agar dapat meningkatkan kematangan dalam beragama dengan menampilkan sikap sosial yang baik.
2. Hendaknya para siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya mematangkan pemahaman agama.
3. Diharapkan kepada guru BK untuk lebih memantau sikap sosial siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. 2007. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. 2000. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Zaifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi, (Edisi 2).* 2012. yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fitriyah, Lailatul dan Mohammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Umum*. 2014. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. 2002. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hadori, Nawawi. *Interaksi Sosial*. 2000. Jakarta: gunung Agung.

Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama*. 2016. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. 2014. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayah, Wardatul. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B Min 2 Kota Tangerang Selatan*. 2018. Jakarta.

Hidayati, Arunia, *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam*. 2011. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. 2007 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mahmuda, Siti. *Psikologi Sosial*. 2012. Malang: UIN Maliki Press.

Mardulis. *Membuat Suatu Proposal Penelitian*. 1982. Surabaya: Usaha NS.

Ramayulis dan Mulyadi. *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah.* 2016. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. 2013. Yogyakarta: Penerbit Teras.

Setyosari, Punaji. *Metode Pengembangan*. 2012. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. *MetodePenelitian Kuatitatif Kualitatifdan R&D*. 2009 Bandung, Alfabeta.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. 2004 Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. 2008 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. 1994 Yogyakarta:Andi Off Set.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. 2013. Padang: UNP Press